

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan dua individu atau lebih yang bersatu atas dasar hubungan darah, perkawinan dan hidup dalam satu atap, berinteraksi satu sama lain sesuai dengan peran masing-masing dalam menciptakan dan mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2010).

Keluarga merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih, hidup bersama, memiliki satu tujuan bersama, saling menguntungkan, memiliki hubungan darah dalam ikatan perkawinan maupun adopsi, saling support dan sayang serta memiliki generasi penerus (Achjar, 2010).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang diketahui dengan istilah kekerabatan, dimana individu bersatu didalam sebuah ikatan perkawinan hingga kemudian berperan sebagai orang tua. Dalam arti luas, keluarga merupakan orang-orang yang memiliki hubungan personal dan saling memberikan timbal balik dalam melaksanakan sebuah kewajiban maupun dalam memberi dukungan satu sama lain yang berkaitan dengan kelahiran, adopsi dan atau perkawinan (Stuart, 2014).

B. Karakteristik Keluarga Sehat

1. Saling terbuka dan jujur untuk mengungkapkan perasaan, kepercayaan, dan perbedaan satu sama lain.
2. Menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan bersama untuk mengatasi permasalahan yang datang.

3. Tercipta sikap saling menghargai dan menghormati antara yang satu dengan yang lain.
4. Masing-masing dapat bertanggungjawab dengan resiko yang telah diambil
5. Terciptanya kedekatan, kehangatan dan kenyamanan antar anggota keluarga.

(Setiawati, 2010)

C. Karakteristik Keluarga Sejahtera

Berdasarkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, psikososial, ekonomi dan aktualisasi keluarga, karakteristik keluarga sejahtera dikelompokkan menjadi 5 tahapan sebagai berikut :

1. Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal seperti keperluan sandang, dan pangan.

2. Keluarga Sejahtera I

Keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga secara minimal dan belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologis meliputi kebutuhan pendidikan, penggunaan alat kontrasepsi, interaksi dalam keluarga, lingkungan, tempat tinggal, serta transportasi.

3. Keluarga Sejahtera II

Keluarga yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan sosial psikologis dalam keluarga, akan tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan seperti menabung dan memperoleh informasi.

4. Keluarga Sejahtera III

Keluarga yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan, namun belum dapat memberi bantuan sosial secara teratur dan belum berperan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat.

5. Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga yang sudah mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan, mampu memberi sumbangan atau bantuan sosial secara rutin dan ikut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta sudah tertanam jiwa sosial dan empati yang tinggi terhadap sesama.

D. Struktur Keluarga

Struktur keluarga oleh Friedman dalam Harmoko, 2012 :

1. Struktur Komunikasi

Komunikasi keluarga berfungsi apabila terjalin komunikasi antar anggota keluarga secara terbuka, jujur, memiliki tingkatan kekuatan, melibatkan emosi dan perasaan serta terdapat penyelesaian masalah.

2. Struktur Peran

Peran keluarga diharapkan sesuai dengan posisi dalam suatu keluarga seperti peran suami, istri anak, maupun orang tua. Baik sikap yang formal maupun informal.

3. Struktur Kekuatan

Struktur kekuatan keluarga dapat digambarkan melalui kemampuan masing-masing individu dalam keluarga untuk mengontrol emosi dan ketegasan, peran dalam pengambilan keputusan, serta peran untuk memengaruhi dan mengubah perilaku orang lain atau anggota keluarga.

4. Struktur Nilai dan Norma

- a. Nilai merupakan suatu sikap dan kepercayaan yang dapat mempersatukan sebuah keluarga, baik secara disadari atau tidak disadari.
- b. Norma merupakan pola perilaku yang sesuai dengan masyarakat berdasar nilai di dalam suatu keluarga.
- c. Budaya merupakan kumpulan daripada perilaku yang dapat dipelajari, diturunkan, dijaga kearifannya dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah.

Adapun struktur keluarga lainnya, sebagai berikut :

- a. Patrilineal, merupakan keluarga yang terdiri dari sanak saudara dalam beberapa generasi sedarah yang tersusun menurut garis keturunan ayah.
- b. Matrilineal, merupakan keluarga yang terdiri atas sanak saudara dalam beberapa generasi sedarah berdasarkan garis keturunan ibu.
- c. Matrilokal, merupakan sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah dari istri.

- d. Patrilocal, merupakan sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah dari suami

E. Fungsi Keluarga

1. Fungsi Afektif (Fungsi Mempertahankan Kepribadian)

Merupakan fungsi keluarga yang memfasilitasi stabilisasi kepribadian anggotanya sebagai orang dewasa dan memenuhi kebutuhan psikologis anggotanya. Fungsi afektif merupakan fungsi untuk saling menyediakan rasa cinta dan kasih sayang keluarga juga kepedulian satu sama lain terhadap sosioemosional antar saudara.

2. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi merupakan fungsi universal dan lintas budaya yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup masyarakat (Leslie & Korman, 1989).

3. Fungsi Reproduksi

Merupakan fungsi dasar keluarga untuk mempertahankan dan menambah beberapa generasi bagi kehidupan sosial bermasyarakat.

4. Fungsi Ekonomi

Merupakan fungsi yang melibatkan penyediaan sumber daya, dan keuangan yang cukup oleh kepala keluarga untuk anak dan istrinya.

5. Fungsi Perawatan Kesehatan

Artinya keluarga menyediakan kebutuhan fisik, makanan, pakaian, tempat tinggal dan perawatan kesehatan yang baik atau cukup pada seluruh anggota keluarga.

F. Komunikasi Keluarga

1. Definisi

Komunikasi adalah proses pertukaran perasaan, keinginan, kebutuhan, informasi, dan pendapat antar satu sama lain (McCubbin dan Dahl, 1985). Komunikasi keluarga adalah simbol proses transaksi untuk menciptakan dan membagi sebuah arti dalam keluarga (Galvin dan Brommel, 1986).

2. Unsur Komunikasi

a. Pengirim

Merupakan orang yang mencoba untuk memindahkan pesan kepada orang lain

b. Penerima

Merupakan sasaran dari pengirim pesan

c. Bentuk atau Saluran

Merupakan media yang digunakan untuk mengirim pesan atau rute pesan

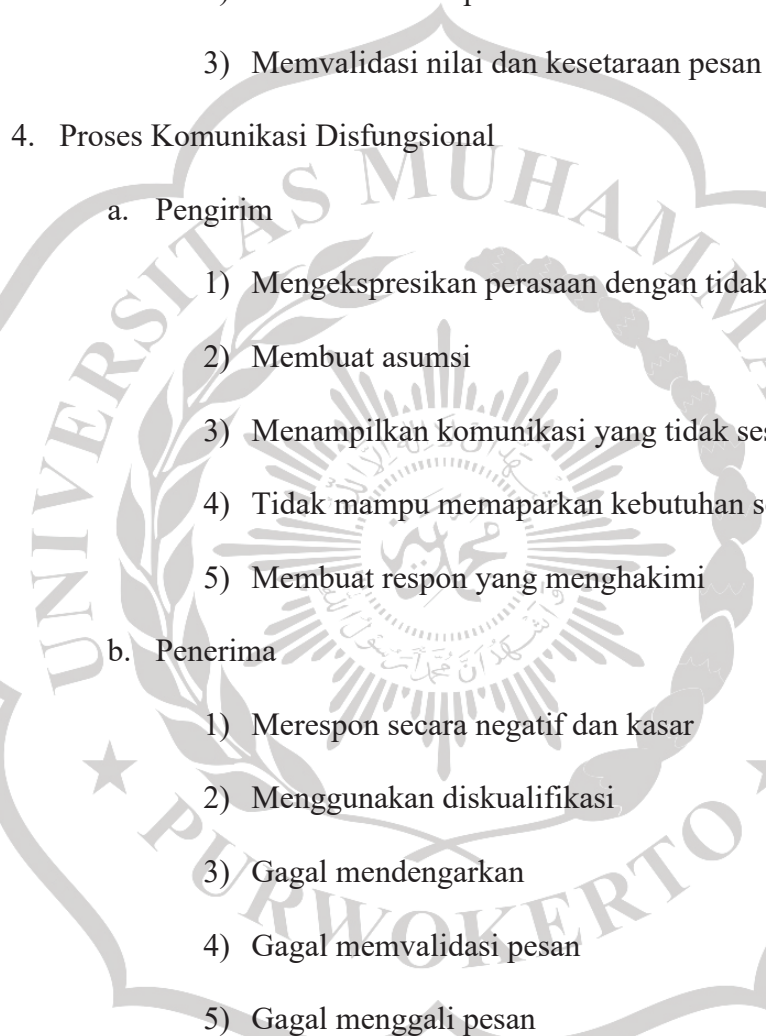
d. Efek atau interaksi

Merupakan respons yang ditimbulkan oleh pesan terhadap penerima dan pengirim pesan.

3. Proses Komunikasi Fungsional

a. Pengirim

- 1) Menyatakan maksud dengan jelas dan tegas
- 2) Mengklarifikasi dan mengualifikasi pesan

- 
- 3) Meminta umpan balik
 - 4) Terbuka terhadap umpan balik
- b. Penerima
- 1) Mendengarkan secara aktif dan efektif
 - 2) Memberikan umpan balik
 - 3) Memvalidasi nilai dan kesetaraan pesan
4. Proses Komunikasi Disfungsional
- a. Pengirim
- 1) Mengekspresikan perasaan dengan tidak jelas
 - 2) Membuat asumsi
 - 3) Menampilkan komunikasi yang tidak sesuai
 - 4) Tidak mampu memaparkan kebutuhan sendiri
 - 5) Membuat respon yang menghakimi
- b. Penerima
- 1) Merespon secara negatif dan kasar
 - 2) Menggunakan diskualifikasi
 - 3) Gagal mendengarkan
 - 4) Gagal memvalidasi pesan
 - 5) Gagal menggali pesan

Pengirim dan penerima berkomunikasi dengan topik yang berbeda dan tidak mampu memfokuskan komunikasi pada satu isu atau masalah.

G. Pembuatan Keputusan Keluarga

Pembuatan keputusan adalah proses yang diarahkan pada pencapaian persetujuan dan komitmen dari anggota keluarga untuk melaksanakan serangkaian tindakan agar dapat mencapai suatu tujuan (Scanzoni dan Szinovacz, 1980).

Dalam pembuatan keputusan sangat dipengaruhi oleh kekuasaan dalam keluarga. Kekuasaan disini berarti bagaimana mereka dapat mempertahankan keputusan dengan alasan yang kuat dan berdasar hierarki peran keluarga. Pada keluarga sehat orang tua bertindak sebagai ruang untuk anaknya saling berdiskusi dan negosiasi, tidak menjalankan kekuasaannya dengan kaku dan otoriter, namun tidak terjadi kerancuan posisi dan kekuasaan dari masing-masing anggota keluarga.

Ada 3 tipe proses pembuatan keputusan dalam keluarga, yaitu :

1. Proses Pembuatan Keputusan Konsensus

Keputusan dibuat dan disetujui melalui diskusi dan negosiasi untuk mencari solusi bersama yang harus disetujui oleh anggota keluarga dengan komitmen yang sama dan terdapat kepuasan dari seluruh anggota keluarga terhadap keputusan yang telah diambil. Tipe pembuatan keputusan ini sangat kompleks.

2. Proses Pembuatan Keputusan Akomodasi

Pada tipe ini perasaan awal anggota keluarga tentang suatu isu atau permasalahan penuh pertentangan. Kemudian beberapa anggota keluarga membuat kesepakatan dan menanyakan kesediaan pada

anggota keluarga. Proses pembuatan keputusannya melalui proses akomodasi, kompromi, tawar-menawar, atau paksaan dan perbedaan dalam menentukan seberapa berfungsinya proses tersebut. Kompromi merupakan kesepakatan oleh semua anggota keluarga sehingga hasil keputusan tidak murni dari tiap anggota, namun dapat diterima oleh mereka. Dalam tawar-menawar satu atau lebih anggota membuat kesepakatan dengan yang lain untuk menghasilkan kesepakatan yang akhirnya membuat keseimbangan dan ada beberapa mengalah untuk berkorban.

3. Proses Pembuatan Keputusan De facto

Terjadi jika sesuatu diizinkan terjadi begitu saja tanpa rencana, pembuat keputusan bersikap aktif dan sukarela dalam membuat keputusan. Keputusan ini juga dapat dibuat saat terjadi argumentasi yang tidak memiliki penyelesaian, atau terdapat masalah saat berkomunikasi. Pembuatan keputusan de facto sering terlihat pada keluarga yang memiliki banyak masalah, kurang harmonis dan tidak mampu menetapkan tujuan akhir dari keluarga mereka. Modelnya mengalir begitu saja dan tidak direncanakan.

H. Kontrasepsi

1. Definisi

Keluarga Berencana merupakan suatu program untuk mengukur jumlah dan jarak kelahiran anak sesuai keinginan. Oleh karena itu pemerintah mencanangkan adanya program keluarga berencana guna mencegah

atau menunda kehamilan sampai waktu yang ditentukan (Sulistiyawati, 2013). Kontrasepsi adalah upaya yang dilakukan untuk mengontrol angka kelahiran bayi dalam sebuah keluarga.

2. Tujuan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Tujuan dilaksakannya program penggunaan alat kontrasepsi adalah untuk membentuk sebuah keluarga sesuai dengan kemampuan sosial ekonomi menggunakan metode pengaturan kelahiran anak, sehingga diharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga dapat tercapai secara maksimal (Sulistiyawati, 2013).

3. Jenis Alat Kontrasepsi

a. Kontrasepsi Non-Hormonal

1) MAL (Metode Amenore Laktasi)

Alat kontrasepsi yang mengandalkan ASI jika memenuhi syarat sebagai berikut :

- a) Menyusui secara penuh
- b) Belum menstruasi
- c) Usia bayi kurang dari 6 bulan
- d) Harus dilanjutkan dengan metode kontrasepsi lainnya

2) Kb Kalender

Upaya mengatur kehamilan dengan tidak melakukan hubungan seksual selama masa subur wanita.

3) Kondom

Yaitu alat kontrasepsi berupa sarung tipis terbuat dari karet yang berfungsi untuk menampung cairan sperma saat terjadi ejakulasi pada pria.

4) IUD

IUD merupakan alat kontrasepsi berbagai macam bentuk yang dimasukkan ke dalam rahim, IUD terbuat dari plastik yang dililit tembaga.

5) Tubektomi (MOW)

Merupakan kontrasepsi permanen bagi wanita yang tidak ingin memiliki anak lagi, dilakukan dengan mengikat kedua tuba falopi kemudian dipotong diantara kedua ikatan tersebut.

6) Vasektomi (MOP)

Merupakan kontrasepsi permanen bagi pria yang tidak ingin memiliki anak lagi. Dilakukan dengan menginsisi sebagian kecil skrotum, kemudian mengikat dan memotong saluran vas deferens. Mereka harus memakai alat kontrasepsi lain selama 3 bulan, karena MOP efektif setelah 3 bulan dari pemotongan vas deferens.

b. Kontrasepsi Hormonal

1) Kontrasepsi Kombinasi

Merupakan kontrasepsi yang mengandung hormon estrogen dan progesteron. Efektif 99 % jika digunakan

dengan benar. Cara penggunaannya, pil pertama diminum di hari ke lima menstruasi, seterusnya berturut-turut meminum satu pil setiap hari. Jika lupa satu hari maka keesokan harinya minum pil dua tablet.

2) Injeksi Progestin

Merupakan hormon progesteron yang disuntikan ke bokong, otot panggul atau lengan atas setiap tiga bulan sekali.

3) Pil Progestin atau Pil KB

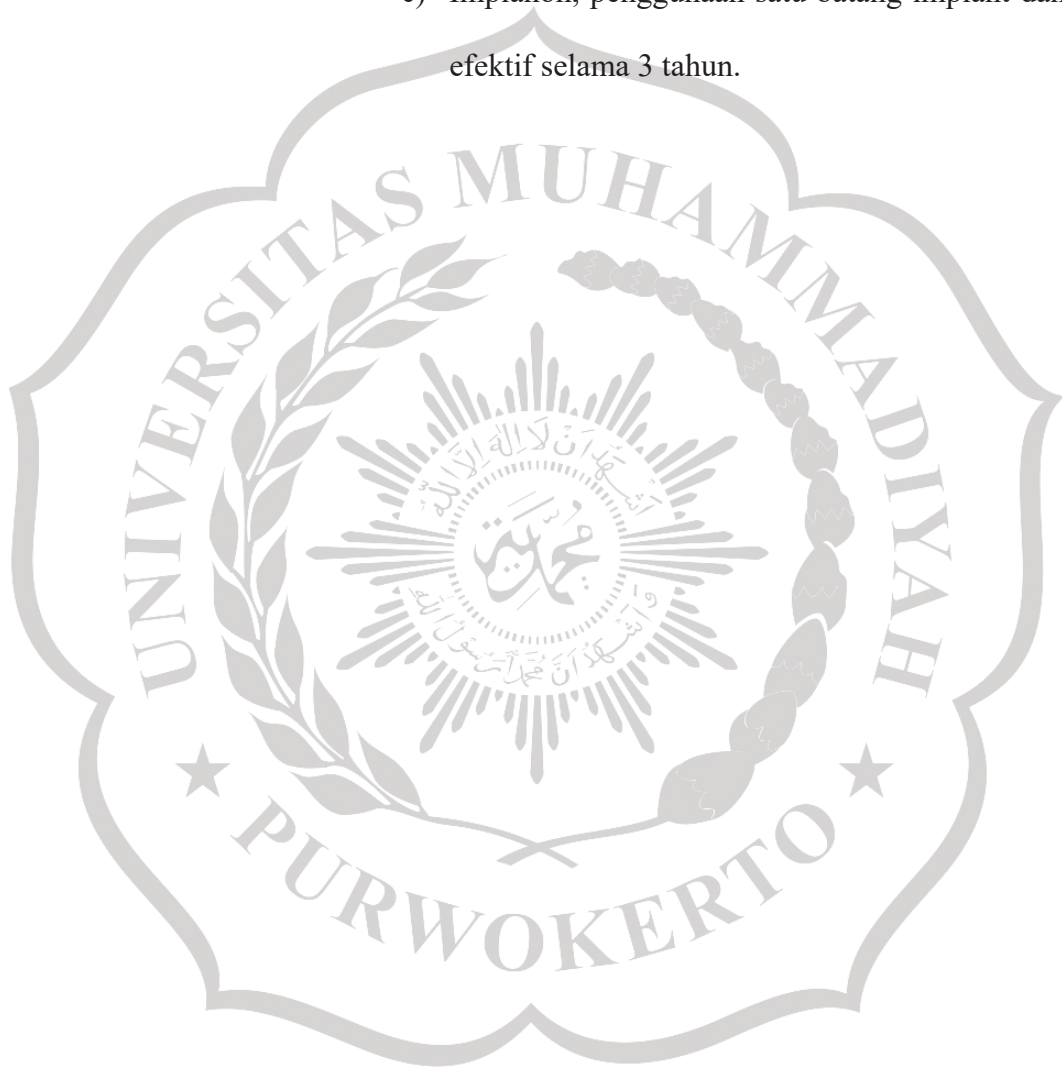
Merupakan pil yang berisi progesteron dan harus digunakan setiap hari sesuai dengan jam saat pertama kali minum. Jika terlambat lebih dari tiga jam maka harus menghindari hubungan seksual selama 2 hari atau menggunakan kondom jika sedang dalam masa menyusui atau setelah menstruasi, dan tidak memerlukan kontrasepsi lain seperti kondom jika tidak sedang dalam masa menyusui.

4) Implant

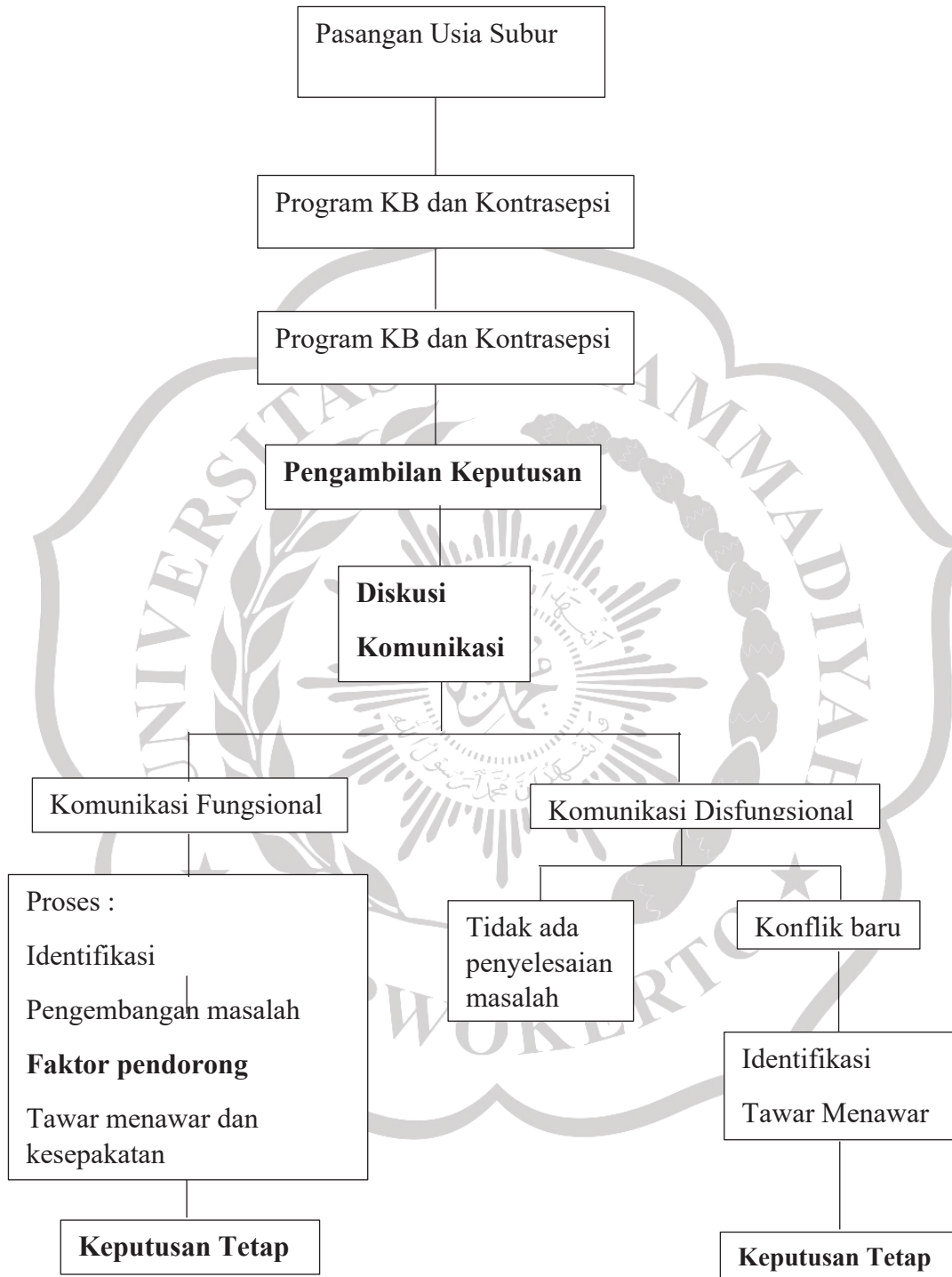
Merupakan alat kontrasepsi berbentuk batang plastik berisi hormon progesteron. Cara pemakaiannya dengan dimasukkan dibawah kulit.

Jenis implant :

- a) Implant Jadelle, penggunaan dua batang implant efektif selama 5 tahun.
- b) Sino-Implant II, penggunaan dua batang implant dan efektif selama 4 tahun.
- c) Implanon, penggunaan satu batang implant dan efektif selama 3 tahun.



I. Kerangka Konsep



Gambar 2.1